

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika membahas sastra, penting untuk diketahui bahwa karya sastra mencakup berbagai bentuk, termasuk cerita pendek, puisi, drama, dan novel. Sebuah karya sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan masyarakat, memberikan media yang dapat diapresiasi, dipahami, dan dinikmati oleh penikmatnya. Karya sastra bermula dari pengalaman batin pengarang, dibentuk oleh peristiwa-peristiwa menarik yang memunculkan gagasan-gagasan imajinatif, yang pada akhirnya diartikulasikan dalam bentuk tulisan. Meskipun karya sastra pada dasarnya bersifat fiksi, namun tetap dapat memberikan manfaat nyata, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada pembacanya.

Karya sastra merupakan konsekuensi, bukti, dan wujud gagasan pengarangnya. Karya sastra terus berkembang seiring dengan kemajuan masyarakat, khususnya dalam hal pertumbuhan manusia. “Sastra adalah ungkapan kepribadian manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, gagasan, semangat, keyakinan dalam bentuk konkret yang membangkitkan pesona kehidupan dengan alat bahasa” (Sumardjo, 1991, hlm. 3);

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sang protagonis mengalami isolasi. Ungkapan “tidak mandiri lagi” menunjukkan bahwa Alina tidak mempunyai otonomi untuk bertindak sesuai keinginannya sendiri. Ungkapan

“tunggu” diikuti dengan “izinkan” menandakan bahwa kebebasannya telah diserahkan kepada orang lain. Dalam konteks ini, konsep kebebasan perempuan dan hak-hak perempuan telah kehilangan maknanya. Sastra dapat dikategorikan menjadi dua bentuk berbeda: sastra tertulis dan sastra lisan. Sastra Inggris terdiri dari karya-karya yang dibuat dalam bentuk tertulis, menggunakan media tekstual atau literal. Endaswara (2018:5) menjelaskan bahwa sastra lisan merupakan ringkasan karya sastra lisan yang merangkum unsur-unsur budaya dan sejarah sosial suatu masyarakat. Atau sesuai dengan ranah sastra yang berasal dan diwariskan lintas generasi berdasarkan standar estetikanya. Sastra dalam konteks ini lebih berkaitan dengan bahasa sebagai media untuk mengartikulasikan pengalaman atau gagasan tertentu dibandingkan dengan tindakan menulis itu sendiri.

Karya sastra bukan hanya berupa puisi dan cerpen, akan tetapi juga berupa novel. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kisah di dalam novel merupakan hasil dari imajinasi seseorang yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang dengan tokoh-tokoh pemeran lainnya. Cerita yang terdapat di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian yang berupa solusi, dan salah satu permasalahan yang seringkali muncul di dalam novel adalah tentang perempuan, baik dari segi percintaan, kekerasan, eksistensi, dan ketidakadilan di ranah sosial.

Dalam fiksi, novel terdiri dari dua komponen yaitu komponen intrinsik dan komponen ekstrinsik. Ada unsur yang bersifat intrinsik dan berasal dari dalam diri. Hal ini mengacu pada unsur-unsur yang membentuk karya tersebut. Alur, lokasi (tempat, waktu, dan suasana hati), penokohan, topik, sudut pandang, pesan, perumpamaan, dan gaya bahasa merupakan aspek-aspek yang berkontribusi langsung terhadap konstruksi sebuah dongeng bila digunakan bersama-sama. Unsur ekstrinsik mengacu pada unsur yang bersifat eksternal, artinya nilai-nilai dalam sebuah novel berasal dari sumber luar dan tidak terikat langsung dengan konstruksi komposisinya. Namun dalam konstruksi cerita akhir, aspek eksternal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keseluruhan narasi. Agama, moral, sosial dan budaya adalah contoh nilai-nilai ekstrinsik yang dibahas dalam publikasi tersebut.

Permasalahan perempuan tidak hanya digambarkan lewat dunia nyata, akan tetapi juga digambarkan dalam novel. Keberadaan perempuan seringkali menjadi perbincangan yang tiada habis-habisnya dari berbagai sudut pandang, bawa perempuan ada banyak segudang persoalan dari berbagai sudut pandang, sehingga perempuan menjadi objek penting dalam karya sastra. Banyak penulis atau pengarang yang menjadikan perjalanan dan idenya sebagai bentuk kreativitas dalam tulisannya. Berhubung dengan perempuan, sosok perempuan sangatlah menarik untuk dibicarakan, perempuan disekitar publik pada umumnya cenderung diremehkan, kebebasan untuk menjalani hak dan kehidupannya sesuai keinginannya sehingga muncullah gerakan feminisme.

Gerakan feminisme merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh para perempuan untuk menuntut kesamaan, kedudukan dan derajat serta keadilan hak perempuan. Artinya, gerakan ini merupakan gugatan aktif terhadap berbagai bentuk penindasan yang dilakukan terhadap perempuan terkait dengan persoalan peran perempuan dalam wilayah domestik dan publik yang dalam sejarah keperempuanan telah tereksploitasi akibat paradigma patriarki yang mengental, dimana laki-laki telah mengambil alih hak, peran dan fungsi sosial kehidupan kaum perempuan dengan mereduksi pemahaman terhadap kodrat (jenis kelamin) yang pada langkah selanjutnya melahirkan tragedi bias gender.

Paham feminisme radikal meyakini bahwa sistem kebudayaan patriarki adalah menyebabkan penindasan terhadap perempuan. Bagi para pendukung feminisme radikal, tidak ada perbedaan antara tujuan personal dan politik, maupun unsur-unsur seksual atau biologis. Dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya (Faqih 2008: 84-86).

Feminisme radikal memiliki dasar gerakan dengan berkeyakinan bahwa ketidakadilan terhadap perempuan karena faktor seksisme dan patriarki yang menguat. Ideologi patriarki dan seksismelah yang telah menjadi penyebab dasar terciptanya penindasan atas perempuan ke dalam sektor yang lebih luas (sosial-publik).

Baik bagi pria maupun wanita, gender adalah sifat bawaan. Bentuk sosial perempuan dicirikan sebagai keibuan, emosional, cantik, dan halus. Laki-laki dianggap mempunyai sifat-sifat yang kuat, logis, jantan, dan berkuasa. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan dan dapat berubah sepanjang waktu (Handayani, 2006: 5).

Disparitas perlakuan berdasarkan gender, seperti pembatasan peran, pengucilan, atau favoritisme, dikenal sebagai ketidakadilan gender. Praktik-praktik tersebut berujung pada pelanggaran hak asasi manusia, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, serta hak-hak dasar di bidang politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya.

Kesenjangan antar gender menimbulkan tantangan besar ketika hal tersebut berujung pada kurangnya rasa hormat dalam masyarakat dan menyebabkan ketidakadilan dalam hak dan peluang yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Di Indonesia, terlihat bahwa perempuan sering mengalami subordinasi, penghinaan, penelantaran, eksploitasi, pelecehan seksual, dan bahkan tindakan kekerasan. Ketidakadilan gender, yang sebagian besar berdampak pada perempuan, muncul dari kesenjangan gender yang terus terjadi di berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam hal akses terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi. Hal ini muncul dari kategorisasi yang merugikan terhadap perempuan sebagai makhluk yang rapuh, sebuah gagasan yang semakin diabadikan oleh mitos-mitos yang dibangun dalam kerangka masyarakat. Misalnya, anggapan bahwa sperma mewakili hakikat kehidupan. Perempuan merupakan perwujudan esensi kehidupan, memiliki kapasitas

penerimaan yang unik; Oleh karena itu, mereka seringkali dianggap sebagai bawahan laki-laki dan dicirikan sebagai makhluk yang rapuh (Sulaningsih, dkk., 2004: 13). Anggapan ini menyebabkan perempuan rentan terhadap disparitas gender yang berujung pada ketidakadilan.

Penulisnya, perempuan, membahas topik ketidakadilan dan kekuasaan, yang memberikan gambaran tentang realitas sosial yang sudah ada sejak lama. Ketidakadilan yang dihasilkan oleh kekuasaan nampaknya merupakan fakta, bahwa seseorang yang berkuasa mempunyai kewenangan untuk menentukan nasib orang lain dan ikut serta dalam tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya.

Melalui penelaahan terhadap novel *Hati Suhita* diperoleh wawasan yang signifikan mengenai peran perempuan dalam kerangka kehidupan bermasyarakat yang menghadapi tantangan dan seringkali dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma-norma yang telah ditetapkan. Kadang-kadang, perempuan dianggap sebagai makhluk yang rapuh, tidak memiliki kecerdasan, dan sering dianggap sebagai peserta pasif dalam masyarakat. Dalam novel *Hati Suhita*, perempuan digambarkan sebagai sosok yang patuh dan cerdas, menunjukkan kepribadian yang kuat dan keberanian untuk menonjolkan diri dalam masyarakat.

Perempuan menjadi faktor utama kesetaraan gender yang terjadi dalam kehidupan sosial, seperti dalam lingkup pertemanan maupun lingkup keluarga. Salah satunya terdapat pada novel "*Hati Suhita*" karya Khilma Anis, yakni Alina Suhita dalam kisah novel tersebut karena adanya segala sesuatunya

sudah diklaim oleh keluarganya, segala sesuatunya, cita-citanya dan termasuk dalam pemilihan pasangan hidup serta dalam memilih pendidikan. Sehingga tokoh utama yakni Alina Suhita mengalami ketidakadilan.

Permasalahan dan karakter Hati Suhita menggambarkan ketidakadilan dan kesetaraan terhadap perempuan. Intinya, buku ini mengisahkan kehidupan Alina Suhita, sang protagonis, yang menghadapi berbagai tantangan dalam pernikahannya dengan Gus Birru. Novel Hati Suhita membahas tentang ketidakadilan perempuan dan kaitannya dengan sudut pandang laki-laki dan perempuan.

Perempuan dilihat dari pandangan perempuan, perempuan seringkali dipandang cantik karena attitude dan fisik yang dimilikinya, sehingga perempuan dinilai berwibawa dan terhormat. Namun tidak semua perempuan yang berwibawa dan terhormat beruntung dalam kisah percintaan, seperti halnya yang terdapat dalam novel "Hati Suhita" bagaimana kemudian tokoh utama dalam novel tersebut, perempuan cantik berwibawa dan terhormat mendapatkan tekanan batin dari suaminya, hal ini disebabkan karena pernikahan yang beratasnamakan perjodohan yang tidak diinginkan, dan disamping itu karena peran laki-laki yakni Gus Birru masih memiliki kekasih tambahan hati.

Tidak hanya perempuan, laki-laki juga memandang perempuan dari segi fisik, attitude dan keilmuannya, sehingga perempuan dinilai berwibawa dan terhormat. Namun, tidak banyak keluarga dan laki-laki yang bisa mengapresiasi hal yang demikian. Seperti perempuan di dalam novel "Hati

Suhita" perempuan yang berwibawa, terhormat dengan parasnya yang cantik dan attitude serta prestasi yang diraihny justru menjadikan perempuan tersebut sebagai alat untuk memenuhi keinginan keluarga, sehingga membuat perempuan tidak berdaya dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh keluarganya, termasuk dijodohkan untuk menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya.

Perempuan tidak lebih hanya dijadikan sebagai makhluk kelas dua setelah laki-laki. Hal inilah yang disebut dengan subordinasi terhadap perempuan, dimana perempuan tetap dianggap sebagai kaum marjinalisasi yang berada jauh dibawah laki-laki.

Berdasarkan uraian peristiwa yang terjadi dalam novel karya Khilma Anis menarik minat peneliti dikarenakan konflik yang terdapat dalam novel "Hati Suhita" menyangkut hak-hak perempuan, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Ketidakadilan Gender dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis". Literature utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah ketidakadilan, feminisme dan buku novel Hati Suhita sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode membaca, menandai, menelusuri, membahas isi dan menyimpulkan analisis novel yang dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memfokuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis?
2. Bagaimana ranah ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel hati Suhita karya Khilma Anis?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan selalu mempunyai tujuan tertentu. Dengan adanya tujuan tersebut, maka kegiatan yang akan dilaksanakan dapat terarah secara efektif dan efisien. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.
2. Mengetahui ranah ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel Hati Suhita Karya Khilma Anis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu, manfaat teoretis dan praktis.

1. Mafaat Teoretis
 - a) Dapat memahami bentuk ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.
 - b) Dapat memahami ranah ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.
2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pembaca

Untuk menambah referensi mengenai penelitian kajian feminisme.

b) Bagi Mahasiswa

Dapat menambah pengetahuan mengenai kajian feminisme dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastra dengan permasalahan yang sejenis.

E. Definisi Operasional

1. Gender

Gender adalah konsep sosial yang merujuk pada peran, perilaku, dan karakteristik yang diharapkan dari seseorang berdasarkan jenis kelaminnya.

2. Ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender adalah situasi dimana perempuan dan laki-laki tidak memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

3. Novel

Novel adalah jenis sastra imajinatif yang bersifat fiksi atau cerita rekaan berbentuk prosa dalam ukuran yang luas.

4. Novel Hati Suhita

Novel Hati Suhita merupakan novel karya Khilma Anis. Hati Suhita membangkitkan kembali cerita bersambung pada era milenial. Novel ini menceritakan tentang perjodohan yang mana perjodohan itu tanpa beralaskan cinta, sehingga tokoh perempuan tidak mendapatkan hak batin dari tokoh laki-laki yakni Birru karena masih mencintai seseorang yang dimasalalu. Birru tidak bisa menyentuh tanpa adanya rasa cinta, maka dari sanalah terdapat ketidakadilan terhadap tokoh perempuan yaitu Alina Suhita.